

**PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM PEMBELAJARAN PAI
DI SMA N 1 BANTUL DAN SMK N 1 BANTUL**



Oleh:

**MUTMAINAH, S.Pd.I
NIM. 17204010016**

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Master Pendidikan (M. Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

**YOGYAKARTA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mutmainah, S.Pd.I.
NIM : 17204010016
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 11 Juli 2019

Saya yang menyatakan,



Mutmainah, S.Pd.I
NIM: 17204010016

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan d bahwa ini:

Nama : Mutmainah, S.Pd.I.

NIM : 17204010016

Jenjang : Magister (S-2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 11 Juli 2019

Saya yang menyatakan,



Mutmainah, S.Pd.I.
NIM. 17204010016



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor : B-203/Un.02/DT/PP.9/08/2019

Tesis Berjudul : PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN
PAI DI SMA N 1 BANTUL DAN SMK N 1 BANTUL

Nama : Mutmainah
NIM : 17204010016
Program Studi : PAI
Konsentrasi : PAI
Tanggal Ujian : 29 Juli 2019
Pukul : 10.00 – 11.00

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 16 Agustus 2019

Dekan



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag
NIP. 19661121 199203 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul : Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI di SMA N 1 Bantul dan SMK N 1 Bantul


Nama : Mutmainah


NIM : 17204010016


Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Telah disetujui tim penguji munaqosyah :

Ketua/Pembimbing : Dr. Hj. Sri Sumarni, M. Pd. ()

Sekretaris/Penguji I : Dr. Hj. Maemonah, M. Ag. ()

Penguji II : Dr. H. Suyadi, M.A ()

Diuji di Yogyakarta pada :

Hari : Senin

Tanggal : 29 Juli 2019

Waktu : 10.00 – 11.00

Hasil : A- (92)

IPK : 3,78

Predikat : Pujian (Cum Laude)

*coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMA N 1 BANTUL DAN SMK N 1 BANTUL

yang ditulis oleh :

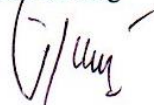
Nama : Mutmainah, S.Pd.I
NIM : 17204010016
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi: Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 11 Juli 2019

Pembimbing



Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.

ABSTRAK

Mutmainah, NIM 17204010016. *Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI di SMA N 1 Bantul dan SMK N 1 Bantul.* Tesis. Yogyakarta. Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dua hal, yaitu 1) Banyak orang tua memilih untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah swasta daripada ke sekolah negeri dengan alasan dapat menanamkan karakter yang lebih baik. 2) Pendidikan Agama Islam di sekolah negeri menjadi satu tidak terpisah seperti di swasta atau sekolah berbasis Islam yang terpisah dalam penguatan pendidikan karakter dengan materi yang berbeda. Permasalahan dalam penelitian ini adalah: bagaimana kurikulum PAI dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PAI, bagaimana guru PAI sebagai model dalam penguatan pendidikan karakter, dan bagaimana pembelajaran PAI telah memberikan penguatan pendidikan karakter dalam kelas. Pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI sebagai solusi bagi permasalahan bahwa sekolah-sekolah yang berstatus negeri terdapat penguatan pendidikan karakter di sekolah.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan, menggunakan pendekatan psikologi, dengan mengambil latar SMA N 1 Bantul dan SMK N 1 Bantul, Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini yaitu 1) Kurikulum PAI di SMA N 1 Bantul dan SMK N 1 Bantul dalam pembelajaran PAI terdapat nilai-nilai karakter, sehingga penguatan pendidikan karakter dapat dilaksanakan terstruktur. 2) Guru PAI di SMA N 1 Bantul dan SMK N 1 Bantul dalam Pembelajaran di kelas, sudah sesuai dengan tuntutan untuk bertindak penyayang, model dan mentor terhadap peserta didik, menciptakan komunitas moral yang dapat menghormati baik guru maupun sesama peserta didik, memberi latihan untuk disiplin moral yaitu dengan mengikuti aturan yang berlaku, membangun situasi kelas yang demokratis, menyenangkan dalam menjelaskan materi. 3) Penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan dapat dilakukan dengan terprogram dalam pembelajaran dan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari. Pembiasaan terprogram mencakup awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran dalam RPP. Pembiasaan tidak terprogram mencakup kegiatan rutin, spontan atau insidental, dan keteladanan. Silabus dan RPP yang digunakan dan telah dilaksanakan menekankan nilai-nilai karakter sesuai dengan materi yang akan diajarkan. SMA N 1 Bantul lebih menekankan nilai religius dan peduli lingkungan dalam setiap pembelajaran dan di SMK N 1 Bantul lebih menekankan nilai religius dan disiplin dalam setiap pembelajaran.

Kata Kunci : Penguatan Pendidikan Karakter, Pembelajaran PAI.

ABSTRACT

Mutmainah, 17204010016. *Strengthening of Character Education in PAI Learning in SMA N 1 Bantul and SMK N 1 Bantul. Thesis. Yogyakarta. Master of Islamic Education, Faculty of Education and Teacher Training UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.*

This research is motivated by two things, namely 1) Many parents choose to send their children to private schools rather than to public schools because they can instill better character. 2) Islamic education in public schools is not separate as in private or Islamic-based schools that are separate in the strengthening of character education with different material. The problems in this research are: how the PAI curriculum can integrate character values in PAI learning, how PAI teachers as models in strengthening character education, and how PAI learning has reinforced character education in the classroom. This research was conducted to determine the strengthening of character education in PAI learning as a solution to the problem that state schools have a strengthening of character education in schools.

This research is a type of field research, using a psychological approach, by taking the background of SMA N 1 Bantul and SMK N 1 Bantul, Yogyakarta. Data collection is done through observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used include data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results of this research are 1) PAI curriculum in SMA N 1 Bantul and SMK N 1 Bantul in PAI learning there are character values, so that the strengthening of character education can be carried out structured. 2) PAI teachers in SMA N 1 Bantul and SMK N 1 Bantul in classroom learning are in accordance with the demands to act affectionately, model and mentor towards students, creating a moral community that can respect both teachers and fellow students, giving training to moral discipline namely by following the applicable rules, building a democratic classroom situation, pleasing in explaining the material. 3) Strengthening of character education through habituation can be done programmed in learning and not programmed in daily activities. Programmed habit includes the beginning of learning to the end of learning in the lesson plan. Unprogrammed habits include routine, spontaneous or incidental activities and examples. Syllabus and lesson plans used and implemented emphasize character values following the material to be taught. SMA N 1 Bantul emphasizes more on religious values and environmental care in every learning and at SMK N 1 Bantul emphasizes more on religious values and discipline in every learning.

Keywords: *Strengthening of Character Education, PAI Learning.*

MOTTO

إِنَّ خَيْرَكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

“Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah yang paling mulia akhlaknya,”

[HR Bukhari: 6035, Muslim: 2321, Ahmad: 6505]¹



¹ <http://www.el-taqwa.com/2017/11/hadis-sebaik-baik-kalian-adalah-yang.html> diakses pada tanggal 3 Agustus 2019 Pukul 21.17 WIB

PERSEMBAHAN

Saya Persembahkan Karya sederhana Ini

Kepada:

Almamater Tercinta

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين, وبه نستعين على امور الدنيا و الدين, أشهد أن لا إله إلا الله و حده لا شريك له و اشهد ان محمدا عبده و رسوله لا نبي بعده, اللهم صل و سلم على سيدنا محمد و على اله و صحبه أجمعين, اما بعد

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. yang senantiasa melimpahkan rahmat serta pertolongan-Nya. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw., yang telah memberikan teladan dan tuntun kepada manusia menuju jalan kebahagiaan hidup dunia dan di akhirat.

Penyusunan tesis ini merupakan kajian singkat tentang Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI di SMA N 1 Bantul dan SMK N 1 Bantul. Penyusun menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D. selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Ahmad Arifi, M.Ag. selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Ketua dan Sekertaris Magister Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Tesis.
5. Bapak Dr. Ahmad Arifi, M.Ag. selaku Dosen Penasehat Akademik.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Ibu Kepala Sekolah beserta para Bapak dan Ibu Guru SMAN 1 Bantul dan SMK N 1 Bantul.
8. Terimakasih kepada kedua orang tua saya, kakak dan sahabat yang telah memberikan kasih sayang serta selalu memberikan dorongan dan motivasi kepada saya, sehingga saya bisa segera menyelesaikan tesis ini.
9. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Demikianlah ucapan hormat penyusun, semoga jasa dan budi baik mereka, menjadi amal baik dan diterima oleh Allah Swt. dengan pahala yang berlipat ganda.

Yogyakarta, 11 Juli 2019

Penyusun



Mutmainah, S.Pd.I
NIM. 17204010016

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI | iii |
| PENGESAHAN DEKAN | iv |
| PERSETUJUAN TIM PENGUJI | v |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | vi |
| ABSTRAK | vii |
| MOTTO | xiv |
| PERSEMBAHAN | xv |
| KATA PENGANTAR | xi |
| DAFTAR ISI | xiii |
| DAFTAR TABEL | xv |
| DAFTAR GAMBAR | xvi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 10 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 11 |
| D. Kajian Pustaka | 12 |
| E. Kerangka Teoretik | 15 |
| F. Metode Penelitian | 46 |
| G. Sistematika Pembahasan | 52 |
| | |
| BAB II PENDIDIKAN KARAKTER DI SMA N 1 BANTUL DAN SMK N 1 BANTUL | |
| A. Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter | 53 |
| B. Kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter | 72 |

BAB III PEMBAHASAN DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Nilai-Nilai Karakter Kurikulum PAI di SMA N 1 Bantul dan SMK
N 1 Bantul 76

B. Guru Sebagai Model dalam Penguatan Pendidikan Karakter 86

C. Pembelajaran PAI telah Memberikan Penguatan dalam Pendidikan
Karakter 91

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan 102

B. Saran 109

C. Kata Penutup 110

DAFTAR PUSTAKA 111

LAMPIRAN-LAMPIRAN 117

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

| | | |
|------------|---|-----|
| Tabel 2. 1 | : Data Siswa SMA N 1 Bantul..... | 55 |
| Tabel 2.2 | : Data Siswa SMK N 1 Bantul..... | 56 |
| Tabel 2.3 | : Jumlah dan Status Guru di SMA N 1 Bantul | 58 |
| Tabel 2.4 | : Jumlah Karyawan SMA N 1 Bantul | 59 |
| Tabel 2.5 | : Jumlah dan Status Guru di SMK N 1 Bantul | 61 |
| Tabel 2.6 | : Kegiatan Ekstrakurikuler SMA N 1 Bantul dan SMK N 1 Bantul | 71 |
| Tabel 2.7 | : Program Unggulan Sekolah SMA N 1 Bantul dan SMK N 1 Bantul..... | 76 |
| Tabel 3.1 | : KI dan KD Kelas XI di SMA N 1 Bantul dan SMK N 1 Bantul..... | 81 |
| Tabel 3.2 | : Pembiasaan Terprogram dalam Pembelajaran PAI di SMA N 1 Bantul dan SMK N 1 Bantul..... | 95 |
| Tabel 3.3 | : Pembiasaan Penguatan Pendidikan Karakter Terprogram | 100 |
| Tabel 4.1 | : Pembiasaan Terprogram dan Tidak Terprogram di SMA N 1 Bantul dan SMK N 1 Bantul | 106 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---------------------------------------|----|
| Gambar 1.1 : Karakter yang Baik | 20 |
|---------------------------------------|----|



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 3 : Pedoman Observasi
- Lampiran 4 : Catatan Hasil Observasi
- Lampiran 5 : Struktur Organisasi Rohis SMK N 1 Bantul
- Lampiran 6 : Struktur Organisasi Rohis SMA N 1 Bantul
- Lampiran 7 : Silabus dan RPP
- Lampiran 8 : Dokumen Foto
- Lampiran 9 : Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia dihadapkan dengan masalah yang sangat serius, yaitu memburuknya sistem nilai dan sikap masyarakat.² Adanya sistem yang dibuat oleh pemerintah namun tidak diimbangi sikap untuk melaksanakan sistem tersebut menimbulkan permasalahan bahkan mempengaruhi perkembangan potensi kemajuan bangsa.

Pendidikan sebagai tempat untuk mendapatkan ilmu, pengalaman, keterampilan dan kecakapan guna menghadapi kehidupan yang akan datang. Sesuai yang tercantum di dalam UU No 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³

Tujuan yang sudah tersusun sistematis tersebut dapat berjalan atau tidak, dipengaruhi oleh beberapa hal diantara praktisi pendidikan, sarana

² Radjasa, dkk,” Developing Character Education Grounded on “Abk” (Attitude Before Knowledge) Model for Kindergarten at Raudlatul Athfal State Islamic University „Sunan Kalijaga“ Indonesia”, dalam *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, Volume 7, Issue 1 Ver. IV (Jan. - Feb. 2017), hal. 04-11

³ Undang-Undang Sistem Pendidikan nasional No 20 Tahun 2003

prasarana, dan lingkungan peserta didik baik lingkungan pendidikan ataupun lingkungan keluarga.

Perkembangan teknologi dan informasi sangat berpengaruh kepada perkembangan peserta didik. Terutama bagi pengguna internet. Hal ini dapat dilihat dari angka pembelian *gadget* yang digunakan untuk peserta didik baik untuk menunjang pendidikannya ataupun hanya sekedar untuk mencari kesenangan.

Bisnis.com, JAKARTA - Populasi pengguna Internet di Indonesia saat ini semakin didominasi oleh pengguna perangkat mobile dengan tingkat penetrasi yang sangat tinggi. Mengutip data Hootsuite, jumlah pengguna Internet di Indonesia pada Januari 2018 menembus 132,7 juta pengguna dengan tingkat penetrasi mencapai 50%. Dari data tersebut, tercatat pengguna aktif media sosial sebesar 130 juta.⁴

Perkembangan teknologi akan dibarengi oleh pertumbuhan ekonomi di lapisan masyarakat.

Pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah belum sepenuhnya dapat membentuk karakter baik peserta didik. Ada beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor keluarga dan lingkungan masyarakat yang mempunyai andil besar dalam tumbuh kembang seorang anak.

Belajar merupakan inti dari kegiatan sekolah maka guru mempunyai kewajiban untuk memberikan pengetahuan, bimbingan, dan pendidikan bagi para siswanya. Oleh sebab itu guru mempunyai peranan yang sangat besar dalam tercapainya tujuan pendidikan di sekolah. Diera modern seperti

⁴ Fajar Sidik, "Pengguna Perangkat Mobile di Indonesia Semakin Tinggi Ini Datanya", dalam www.teknologi.bisnis.com. Akses tanggal 07 Agustus 2019. Pukul 10.00 WIB

sekarang ini, nilai pendidikan karakter sudah mulai menurun. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya tindakan-tindakan atau perilaku yang menyimpang amoral khususnya yang dilakukan oleh pelajar. Tindakan yang menyimpang tersebut sudah jauh melenceng dari nilai-nilai pendidikan karakter, seperti; berbicara kotor, tidak mentaati peraturan sekolah, tidak disiplin, merokok, mengkonsumsi minuman beralkohol, berpacaran yang melanggar norma, membolos sekolah, berkelahi, ikut geng motor, *free sex* dan hilangnya sopan santun dan tata krama yang menjadi ciri khas orang Indonesia yang terkenal sangat baik dan ramah.⁵

Pendidikan Agama Islam di sekolah umum jenjang menengah atas dialokasikan 3 jam pelajaran, dimana 1 pelajarannya memuat 45 menit dalam seminggu.

Eri Sudewo mengatakan bahwa pendidikan agama di sekolah umum, kini hanya beberapa jam saja. Itu pun tampaknya juga hanya mempelajari, bukan mendidik agar perilaku menjadi baik. Inilah yang menjadi persoalan besar kita hari ini. Mempelajari agama sama seperti mempelajari ilmu pengetahuan lainnya. Belajar agama tanpa praktek, namanya menimba untuk menambah ilmu agama saja. Belajar ekonomi dan berhitung matematika hingga miliaran jumlahnya, cuma belajar menghitung. Tidak perlu praktek, seperti harus punya uang miliaran pula. Sementara agama harus dilatih dan dipraktekkan, dan dengan praktek inilah pendidikan agama sesungguhnya.⁶

⁵ Sri Hartini, *Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Di Era Modern Sinergi Orang Tua Dan Guru Di Mts Negeri Kabupaten Klaten*, dalam *Jurnal AL-ASASIYYA: Journal Basic Of Education*, Vol.02, No.01, Juli-Desember 2017, hlm. 38-39.

⁶ Eri Sudewo, “*Character Building*”, cet. 2, (Jakarta: Republika, 2011), hal.68-69.

Pendidikan karakter menjadi sebuah jawaban yang tepat atas permasalahan-permasalahan yang telah disebut di atas. Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan diharapkan dapat menjadi tempat yang mampu mewujudkan misi dari pendidikan karakter tersebut. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah adalah mengoptimalkan pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Peran pendidikan agama khususnya Pendidikan Agama Islam sangatlah strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter siswa. Pendidikan Agama Islam merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya.⁷

Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan melalui 3 lingkup di sekolah. Sekolah-sekolah negeri didirikan oleh pemerintah ataupun dari paguyuban masyarakat kala itu untuk menunjang pendidikan di desa mereka. Meskipun penerimaan peserta didik masih terbatas. Pemerintah mencanangkan *regroup* bagi sekolah yang belum memenuhi syarat mendirikan sekolah yaitu tentang jumlah peserta didik yang tidak bertambah atau malah semakin sedikit.

Sekolah-sekolah negeri tersebar di berbagai pedesaan, ini membuktikan penggalakan pendidikan sangat penting bagi pemerintah. Namun sayangnya, sekolah-sekolah negeri makin menurun peminatnya jika

⁷ Nur Ainiyah, Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam, dalam *Jurnal Al-Ulum* Volume. 13 Nomor 1, Juni 2013, hlm.26.

dibandingkan dengan sekolah swasta yang notabene biaya masuknya lebih mahal.

Tidak sedikit tindakan kriminal dilakukan oleh anak-anak yang sekolah di sekolah negeri. Banyak beralasan tentang penanaman karakter di sekolah negeri kurang karena pendidikan agama Islam di sekolah negeri tidak terpisah sehingga tidak terfokuskan dalam beberapa rumpun PAI yaitu Fiqh ibadah, SKI, Akidah Akhlak, Qur'an dan Hadits.

Perkembangan psikologi pada usia peserta didik jenjang menengah cenderung untuk mencari jati diri. Permasalahan yang terjadi baik di SMA N 1 bantul

Problematika itu menjadi salah satu alasan Presiden Joko Widodo mengeluarkan peraturan presiden (Perpres) No 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada tanggal 6 September 2017. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) didefinisikan sebagai gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).⁸

Dipertegas dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter bagian b menimbang “bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui

⁸ Imtihan, “Isi Perpres No. 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter”, dalam www.edunamika.com. Diakses tanggal 4 Juni 2018.

penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, perlu penguatan pendidikan karakter;”, kemudian dilanjutkan pada Pasal 1 berbunyi “Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).”

Penyelenggara Penguatan Pendidikan karakter pada Perpres nomor 87 tahun 2017 pasal 6 terdapat tiga yaitu Intrakurikuler; Kokurikuler; dan Ekstrakurikuler. Dijelaskan pada juga pada Permendikbud No 20 tahun 2018 Pasal 1 yaitu “Intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran untuk pemenuhan beban belajar dalam kurikulum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Kokurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk penguatan, pendalaman, dan/atau pengayaan kegiatan Intrakurikuler. Ekstrakurikuler adalah kegiatan pengembangan karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal.”

Perkembangan jaman yang semakin dinamis memaksa setiap orang untuk lebih meningkatkan dan mengembangkan potensi yang ada di dalam

diri. Keberhasilan untuk mencapai kehidupan lebih baik akan mudah terlaksana. Perkembangan tersebut ditindak lanjuti dengan adanya perkembangan kurikulum di sekolah-sekolah baik jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah. Perkembangan kurikulum yang terakhir diterapkan yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau disebut juga dengan kurikulum 2006. Kini perkembangan kurikulum berlanjut dengan adanya kurikulum 2013 atau disingkat K13 yang mulai digalakkan pada tahun ajaran 2015/2016.

Thomas Licona mendefinisikan bahwa seorang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang di manifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan karakter mulia lainnya.⁹

Pengembangan potensi diri tentu berproses untuk sepanjang hidup manusia. Hakikatnya seluruh proses kehidupan itu identik dengan proses pendidikan. Pengertian yang sesungguhnya bahwa pendidikan adalah kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah pendidikan. Setiap orang pada hakikatnya adalah “proses menjadi”. Mempercepat “proses menjadi” itu, tentu harus dilalui dengan pendidikan.¹⁰ Kata lain bahwa pendidikan sangat dibutuhkan dalam hidup manusia.

Pernyataan tersebut menjadi salah satu pendorong munculnya sekolah swasta. Dalam beberapa tahun terakhir peningkatan signifikan terjadi pada sejumlah sekolah-sekolah berbasis agama yang disusul jumlah siswa yang

⁹ Sri Hartini, *Pendidikan Karakter Disiplin...*, hlm. 43.

¹⁰ Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Nuha Litera, cetakan pertama, 2010), hlm. 6.

semakin membludak terutama pada tingkatan PAUD, TK, SD hingga SMP. Peningkatan signifikan ini dalam pengamatan IGI lebih didasari semakin sibuknya orang tua siswa pada kalangan menengah ke atas sehingga harapan pendidikan secara utuh terjadi di Sekolah sangat besar. Secara umum memang terlihat bahwa kalangan menengah atas ini berharap anak-anak mereka bukan hanya terbina secara akademik tetapi juga akhlak, prilaku dan pengetahuan agamanya bisa lebih baik, soal biaya, bukan soal lagi. Di kota Makassar, Sekolah-sekolah berbasis kristen dan katolik juga telah lama menguat, bahkan sangat jarang ditemukan siswa katolik dan kristen ini di sekolah-sekolah umum. Tandanya. Sementara sekolah berbasis Islam saat ini berjamuran dimana-mana bahkan dengan harga yang mahal mereka harus menolak siswa. Papar Muhammad Ramli Rahim Selasa. (20/2/2018), selaku ketua umum IGI Pusat.¹¹

Pendidikan Islam mencakup segala aktifitas manusia yang sesuai dengan aturan Islam. Nilai-nilai keislaman tertuang dan harus tertanam di dalam diri seseorang, sehingga arah usaha yang ditempuhnya terarah dengan baik.

Sekolah Menengah Atas (SMA) berbeda dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang identik dengan menciptakan tenaga ahli dalam bidangnya, namun SMA terfokus pada pembelajaran secara umum yaitu mempelajari bidang ilmu dengan cakupan yang luas sedangkan pengembangannya disediakan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Pendidikan

¹¹ Adie, artikel tentang “Seakan Sekolah Berbasis Agama Telah Menggeser Sekolah Umum, terdapat pada web <http://terkininews.com/2018/02/20/Seakan-Sekolah-Berbasis-Agama-Telah-Menggeser-Sekolah-Umum.html> diakses tgl 4 Desember 2018 pkl 15:43 wib.

Agama Islam dan Budi Pekerti menjadi salah satu mata pelajaran yang menerapkan Penguatan Pendidikan Karakter dalam pembelajarannya baik di SMA maupun di SMK.

Perilaku Islam di Indonesia menempatkan Islam sebagai ilmu dalam dua model, yaitu pendidikan agama Islam di sekolah Islam (Madrasah) dan pendidikan agama Islam di sekolah umum. Secara prinsip, pada kedua tidak ada perbedaan baik proses maupun tindak lanjut dari itu. Namun dari segi kedalaman materi yang diajarkan, sangat jelas perbedaannya, yaitu madrasah lebih tuntas dibanding Pendidikan Agama Islam di sekolah umum yang cenderung sebagai bekal untuk kepentingan pribadi anak didik. Oleh karena itu, mendiskusikan pendidikan agama Islam di Indonesia, secara garis besar terbagi ke dalam dua tingkatan yaitu makro dan mikro. Secara makro pendidikan agama Islam terkait dengan Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) dan faktor-faktor eksternal lain. Sedangkan secara mikro, Pendidikan Agama Islam dihadapkan pada tuntutan akan proses pendidikan yang efektif sehingga menghasilkan produk yang berkualitas dalam aspek religiusnya. Kedua hal ini dan berbagai persoalan lain yang muncul karenanya, telah mendorong perlunya perubahan dan pentingnya peningkatan kualitas pendidikan agama Islam, mengingat tantangan kontemporer dan masa depan bangsa Indonesia.¹²

Menurut data Pusat Statistika tahun 2017, jumlah SMA Negeri Se-Yogyakarta ada 69 dari 166 sekolah yang sisanya adalah sekolah berstatus

¹² Drs. H.M. Sabbikhis dan Drs. Anis Wi'am Muttaqi, "Pendidikan Agama Islam di Sekolah Negeri dan Swasta Tinjauan Kebijakan, dalam *Jurnal JPIFAI* Jurusan Tarbiyah Volume IX Tahun VI Desember 2003, hal. 11

swasta. Sedangkan jumlah SMK Negeri se-yogyakarta ada 50 sekolah dari 219 SMK Negeri/Swasata. Pemaparan data tersebut menjadi salah satu bukti bahwa guru PAI memegang peran penting di sekolah umum.¹³

Faktor agama dan citra sekolah mendorong orangtua untuk lebih memilih sekolah berbasis agama. Kemudian, faktor yang membuat orang tua lebih memilih sekolah berbasis non-agama adalah lingkungan sekolah.

Sekolah umum jenjang menengah baik di SMA maupun di SMK juga tak jauh berbeda kenakalan pada umumnya. Membolos sekolah, lompat pagar, dan keterlambatan masuk sekolah masih juga ditemui. Sanksi yang diberikan di sekolah juga cukup tegas apabila pelanggarannya sudah tidak dapat ditolerir lagi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “*Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI di SMA N 1 Bantul dan SMK N 1 Bantul.*”

B. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang akan diteliti oleh penelitian setelah memaparkan latar belakang di atas terfokus pada:

1. Bagaimana Kurikulum PAI telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter di SMA N 1 Bantul dan SMK N 1 Bantul?
2. Bagaimana guru PAI sebagai model dalam penguatan pendidikan karakter di SMA N 1 Bantul dan SMK N 1 Bantul?

¹³ Pendidikan-diy.go.id diakses pada tanggal 8 Desember 2018 pukul 10.00 WIB.

3. Bagaimana Pembelajaran PAI telah memberikan penguatan dalam pendidikan karakter di SMA N 1 Bantul dan SMK N 1 Bantul?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Kurikulum PAI telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter di SMA N 1 Bantul dan SMK N 1 Bantul.
2. Untuk mengetahui guru PAI sebagai model dalam penguatan pendidikan karakter.
3. Untuk mengetahui pembelajaran PAI telah memberikan penguatan dalam pendidikan karakter di SMA N 1 Bantul dan SMK N 1 Bantul.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Memberikan sumbangan pengetahuan dan wawasan mengenai dunia Penguatan Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran PAI yang harus juga diterapkan kepada setiap guru.
2. Memberikan masukan untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan dari berbagai konflik di dalam dunia pendidikan baik di sekolah umum maupun di sekolah berbasis Islam.
3. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pada kajian penelitian yang akan datang.

D. Kajian Pustaka

Sejauh pengamatan penulis, penelitian tentang penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI dalam di sekolah yang diteliti oleh penulis hampir sama dengan peneliti lainnya tentang nilai-nilai karakter namun untuk membuktikan bahwa penelitian penulis belum pernah diteliti, maka penulis paparkan beberapa judul jurnal maupun disertasi, antara lain:

- a. Disertasi Dosen Sri Sumarni tahun 2014 yang berjudul “*Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Modal Sosial Bagi Mahasiswa Uin Sunan Kalijaga*”. Disertasi ini membahas (1) sebelum adanya model Pendidikan karakter aktualisasi nilai-nilai karakter mahasiswa UIN Sunan Kalijaga masih rendah, (2) Pendidikan Karakter di UIN Sunan Kalijaga sampai saat ini masih belum terancang secara matang, komprehensif, dan berkesinambungan sehingga belum optimal membangun karakter para mahasiswa, (3) Model Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Modal Sosial (PKBPMS) sesuai diimplementasikan untuk membangun karakter mahasiswa dengan pendekatan mikro, pendekatan meso, dan pendekatan makro.¹⁴ Pada penelitian ini, penguatan pendidikan karakter ditujukan untuk jenjang sekolah menengah dalam pembelajaran PAI.
- b. Jurnal saudara Depict Pristine A. dan Endang Suryani tahun 2015 yang berjudul “*Implementasi Pembentukan Karakter Budi Pekerti Di*

¹⁴ Sri Sumarni, “*Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Modal Sosial Bagi Mahasiswa Uin Sunan Kalijaga*,” dalam *Disertasi*, Program Studi Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.

Smp Negeri 1 Tanggul Jember”, Jurnal ini membahas tentang implementasi karakter budi pekerti terdapat 4 poin yang dihasilkan dari pembiasaan (kultur), yaitu: (1) kultur sekolah yang meliputi wawasan mutu untuk peserta didik dalam kegiatan akademik dan non akademik; (2) kultur budaya sekolah kerohanian yang meliputi: pengajian Jum’at pagi, sholat Dzuhur berjamaah, pengkajian kerohanian sesuai dengan agama masing-masing peserta didik; (3) kultur budaya disiplin, baik untuk pendidik (guru) dan peserta didik; dan (4) kultur budaya sopan santun (tatakrama), menghargai yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.¹⁵ Sedangkan dalam penelitian ini peneliti terfokus kepada penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI.

- c. Jurnal saudara Binti Maunah tahun 2015, yang berjudul “*Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*”, hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) pengelolaan pendidikan karakter dapat dibagi menjadi dua strategi, yaitu internal dan eksternal sekolah; (2) strategi internal sekolah dapat ditempuh melalui empat pilar, yakni kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk school culture, kegiatan habituation, kegiatan ko-kurikuler, dan ekstra kurikuler; dan (3) strategi eksternal dapat ditempuh melalui kerja sama dengan orang tua

¹⁵ Pristine A., Depict, Suryani dan Endang. Implementasi Pembentukan Karakter Budi Pekerti Di Smp Negeri 1 Tanggul Jember”, dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, Edisi April 2015, TH. V, No.1, hlm.84-89.

dan masyarakat.¹⁶ Peneliti fokus kepada kurikulum PAI, pelaksana yaitu guru PAI sebagai model dan pembelajaran PAI dalam penguatan pendidikan karakter di dua Sekolah Umum.

- d. Jurnal Dosen Radjasa, dkk tahun 2017, yang berjudul *“Developing Character Education Grounded on “Abk” (Attitude Before Knowledge) Model for Kindergarten at Raudlatul Athfal State Islamic University, Sunan Kalijaga” Indonesia*”, hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa pendidikan karakter dijenjang pra sekolah menjadi fondasi untuk menanamkan pendidikan karakter, dan jurnal bertujuan untuk mendesain ulang model pembelajaran di RA UIN Sunan Kalijaga berdasarkan pembentukan karakter dengan mengambil pelajaran dan pengalaman dari Jepang, yaitu dari 'Takasaka Kindergarten'.¹⁷ Dalam penjelasannya disebutkan masalah yang terkait dengan model pendidikan karakter di RA UIN Sunan Kalijaga sedangkan dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang penguatan pendidikan karakter di sekolah jenjang menengah atas dan kejuruan.
- e. Jurnal dari Mhd. Aulia Firman Puldri tahun 2017, yang berjudul *“Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Bercerita Di Sd N 07 Sumanik Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar.”*, hasil dari penelitian tersebut

¹⁶ Binti Maunah, “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa”, dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, IAIN Tulungagung, Edisi April 2015, TH. V, No.1, hlm. 90-101.

¹⁷ Radjasa, dkk, “Developing Character Education Grounded on “Abk” (Attitude Before Knowledge) Model for Kindergarten at Raudlatul Athfal State Islamic University „Sunan Kalijaga” Indonesia”, dalam *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, Volume 7, Issue 1 Ver. IV (Jan. - Feb. 2017), hal. 04-11

menjelaskan penanaman nilai-nilai karakter melalui metode bercerita,¹⁸ sedangkan peneliti fokus kepada pembelajaran PAI dan kegiatan di sekolah.

E. Kerangka Teori

1. Pengertian Pendidikan Karakter

a. Hakekat Pendidikan

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan segenap potensi peserta didik secara optimal. Potensi ini mencakup potensi jasmani dan rohani sehingga melalui pendidikan seorang peserta didik dapat mengoptimalkan pertumbuhan fisiknya agar memiliki kesiapan-kesiapan untuk melakukan tugas-tugas perkembangannya dan dapat mengoptimalkan perkembangan rohaninya agar dengan totalitas pertumbuhan fisiknya dan perkembangan psikisnya secara serasi dan harmoni, ia dapat menjalankan tugas hidupnya dalam seluruh aspek baik sebagai masyarakat, sebagai individu maupun sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.¹⁹

Pendidikan secara normatif ada tiga fungsi tujuan pendidikan yaitu pertama tujuan sebagai pedoman arah bagi proses pendidikan. Sebagai pedoman arah tujuan pendidikan bersifat direktif dan

¹⁸ Mhd. Aulia Firman Puldri, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Bercerita Di Sd N 07 Sumanik Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar.", dalam *Jurnal al-Fikrah*, Vol. V, No. 1 Januari-Juni 2017, hal. 61-86.

¹⁹ Novan Ardy Wiyani, "Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa", (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 1.

orientasional bagi lembaga pendidikan. Kedua, tujuan tidak sekadar mengarahkan proses pendidikan melainkan semestinya juga menjadi sumber motivasi yang menggerakkan insan pendidikan untuk mengarahkan seluruh waktu dan tenaganya pada tujuan tersebut. Di sini, tujuan pendidikan bersifat orientatif bagi tujuan pribadi setiap individu yang terlibat dalam dunia pendidikan. Ketiga, tujuan pendidikan menjadi dasar atau kriteria untuk melaksanakan sebuah evaluasi bagi kinerja pendidikan. Tanpa ada penentuan tujuan pendidikan dan evaluasi di atas tidak dapat dilakukan. Jika evaluasi tidak dilakukan, kita tidak dapat menilai apakah campur tangan pendidikan yang kita lakukan efektif, berguna, dan bermakna. Di sini, tujuan pendidikan bersifat evaluatif bagi kinerja pendidikan.²⁰

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermora, sopan santun, dan berinteraksi dengan masyarakat. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan Kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap,

²⁰ Doni Koesoemo A, "Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global", cet.2, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal.64.

perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.²¹

b. Hakekat Karakter

Karakter sendiri merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka hubungan dengan Tuhan, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.²² Sedangkan pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.

Karakter juga dapat diartikan dalam bukunya Thomas Lickona dengan pengertian karakter adalah kepemilikan akan “hal-hal yang baik”. Orang tua dan Pendidik mempunyai tugas mengajarkan anak-anak dan karakter adalah apa yang termuat di dalam pengajaran kita.²³

Lickona memberikan suatu cara berpikir tentang karakter mengenai para pendapat filsuf tersebut yaitu karakter yang tepat bagi

²¹ Novan Ardy Wiyani, “*Pendidikan Karakter....*”, hal. 2.

²² Supa’at, “Model kebijakan pendidikan karakter di Madrasah”, dalam jurnal pendidikan Islam, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2014, hl.203-225

²³ Thomas Lickona, “*Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues.*” terj. Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zien (Persoalan Karakter: Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya), cet. 4 (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hal.13.

pendidikan nilai : Karakter terdiri dari nilai *operatif*, nilai dalam tindakan. Kita berproses dalam karakter kita, seiring suatu nilai menjadi suatu kebaikan, suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral itu baik. Karakter demikian memiliki tiga bagian yang saling berhubungan yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. *Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik*- kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral; ketiganya ini membentuk kedewasaan moral. Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan bagi anak-anak kita, sudah jelas bahwa kita menginginkan anak-anak kita untuk mampu menilai apa yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini itu benar, meskipun berhadapan dengan godaan dari dalam dan tekanan dari luar.²⁴

Isi karakter yang baik adalah kebaikan-kebaikan seperti kejujuran, keberanian, keadilan, dan kasih sayang adalah disposisi untuk berperilaku secara bermoral. Karakter adalah objektifitas yang baik atas kualitas manusia baik bagi manusia diketahui atau tidak. Kebaikan-kebaikan tersebut ditegaskan oleh masyarakat dan agama di

²⁴ Thomas Lickona, "Educating For Character....", hal.81-82.

seluruh dunia karena secara instrinsik mempunyai hak atas hati nurani kita. Kebaikan mempunyai kriteria tertentu yaitu:

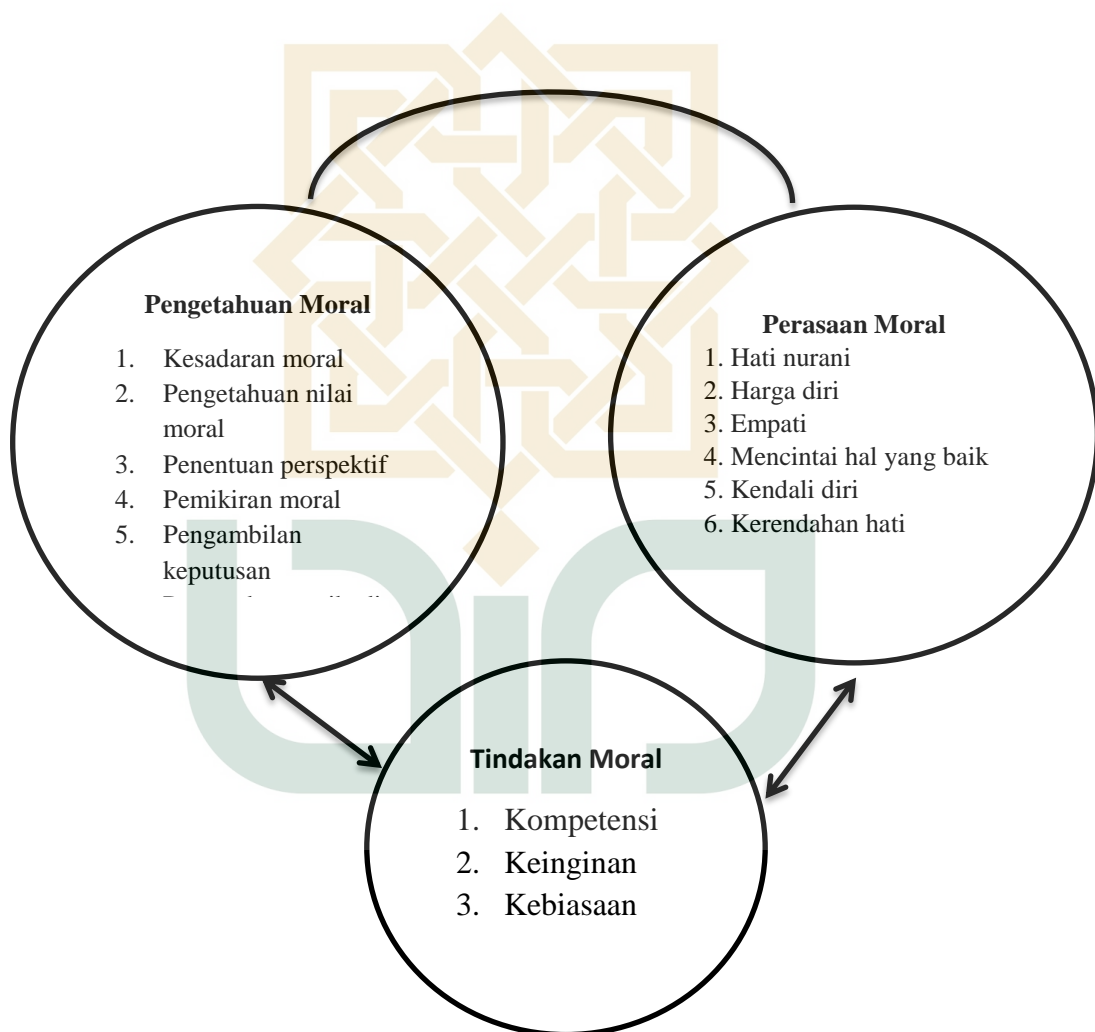
- 1) Kebaikan menentukan apa artinya menjadi manusia. Kita menjadi manusia yang utuh ketika kita berbuat kebajikan dan mutrah hati, tidak egois, adil bukan tidak adil, jujur bukan licik.
- 2) Kebajikan meningkatkan kebahagiaan dan kesejahteraan seorang individu.
- 3) Mereka melayani kepentingan umum, memungkinkan kita untuk hidup dan bekerja di masyarakat.
- 4) Mereka memenuhi tes etika klasik reversibilitas (maukah anda diperlakukan seperti ini?) dan universalisabilitas (apakah Anda ingin semua orang bertindak dengan cara ini dalam situasi yang sama?).²⁵

Thomas Lickona mencantumkan dalam bukunya ada dua nilai utama yaitu sikap hormat dan bertanggungjawab. Nilai-nilai tersebut mewakili dasar moralitas utama yang berlaku secara universal. Mereka memiliki tujuan, nilai yang nyata, dimana mereka mengandung nilai-nilai baik bagi semua baik sebagai individu maupun bagian dari masyarakat.

Thomas Lickona menambahkan untuk memberikan suatu cara berpikir tentang karakter yang tepat bagi pendidikan nilai yaitu karakter terdiri dari nilai operatif, nilai dalam tindakan. Kita berproses dalam karakter kita, seiring suatu nilai menjadi kebaikan, suatu disposisi batin

²⁵ Thomas Lickona, "*Character Matters...*", hal. 15-16.

yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral itu baik. Karakter demikian memiliki tiga bagian yang saling berhubungan pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik- kebiasaan dalam berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan.²⁶



Gambar 1.1

Karakter Komponen yang Baik

²⁶ *Ibid.*, hal. 81-82.

Anak panah yang menghubungkan masing-masing dominan karakter dan kedua domain lainnya dimaksudkan untuk menekankan sifat saling berhubungan masing-masing domain tersebut. Pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral tidak berfungsi sebagai bagian yang terpisah tetapi saling melakukan penetrasi dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam cara apa pun.

Penilaian moral dapat meningkatkan perasaan moral, namun emosi moral dapat mempengaruhi pemikiran. Dalam bukunya yang memberi pencerahan, *In Good Conscience: Reason and Emotion Decision Making*, psikolog Mercy Colloge Sidney Callahan menunjukkan bahwa banyak dari pemikiran moral kreatif kita muncul dari pengalaman yang sarat emosi. Revolusi moral yang penting telah diwakili dengan empati yang dirasakan bagi kelompok yang sebelumnya tidak dianggap (budak, wanita, pekerja, anak-anak, orang-orang berkebutuhan khusus, dan lain-lain). Penilaian moral dan perasaan moral sudah jelas cukup mempengaruhi perilaku moral kita, utamanya ketika kita bekerja sama. Namun, di sini juga, pengaruh tersebut bersiprokal: bagaimana kita berperilaku juga mempengaruhi bagaimana kita berpikir dan merasa (misalnya: ketika kita mengampuni dan bertingkah laku baik terhadap seseorang yang kita marahi, kita biasanya mendapati bahwa pemikiran dan perasaan kita yang berhubungan dengan orang tersebut menjadi lebih positif). Sekarang, mari kita lihat masing-masing domain karakter dan komponen penyusunnya. Ingat bahwa kehidupan moral yang dijalani, komponen karakter yang bervariasi ini

tipikalnya bekerja sama secara kompleks dan bersamaan yang bahkan mungkin tidak kita sadari.²⁷

Disiplin merupakan titik masuk bagi pendidikan karakter. Jika tidak ada rasa hormat terhadap aturan, otoritas, dan hak-hak orang lain, maka tidak ada lingkungan yang baik bagi pengajaran dan pembelajaran. Banyak sekolah berpaling kepada pendidikan karakter karena sekolah-sekolah oleh penurunan yang dilihatnya dalam rasa hormat dan tanggung jawab para siswa dan berharap pendidikan karakter dapat membalikkan keadaan tersebut. Pendidikan karakter menegaskan bahwa disiplin, apabila ingin berhasil, harus mengubah anak-anak dari dalam diri. Disiplin harus mengarahkan mereka untuk ingin berperilaku berbeda. Disiplin harus membantu mereka mengembangkan kebaikan, seringkali berupa rasa hormat, empati, penilaian yang baik, dan control diri, yang pada pokoknya, ketiadaannya mengarah ke permasalahan disiplin. Apabila kebaikan yang tidak ada tersebut tidak dikembangkan, maka permasalahan perilaku akan terjadi lagi. Ringkasnya, disiplin yang efektif yang harus berbasis karakter, disiplin ini harus memperkuat karakter siswa, semata-mata bukan mengontrol perilaku mereka. Disiplin dibagi menjadi kategori: pencegahan dan koreksi. Strategi pencegahan yang baik akan sangat mereduksi frekuensi permasalahan perilaku. Namun beberapa masalah masih akan muncul, dan strategi pembangunan karakter akan diperlukan untuk mengoreksi permasalahan ini dengan cara sebagai berikut:

²⁷ *Ibid.*, hal. 84-85

- 1) berbagi agenda
- 2) pertahankan sikap tanggung jawab siswa
- 3) mengajarkan prinsip-prinsip tanggung jawab siswa
- 4) melibatkan siswa di dalam menentukan aturan
- 5) mengajarkan aturan emas
- 6) berbagi rencana dengan orang tua
- 7) mempratikan prosedur
- 8) gunakan bahasa yang baik
- 9) membantu para siswa belajar dari kesalahan
- 10) membantu para siswa membuat rencana perubahan perilaku
- 11) bahaslah mengapa suatu perilaku itu salah
- 12) gunakan waktu jeda dengan efektif
- 13) rancanglah detensi yang membentuk karakter
- 14) ajarkanlah ganti rugi
- 15) membuat anak-anak saling membantu satu sama lain
- 16) bersiaplah untuk menerima seorang guru tamu
- 17) Berikanlah tanggung jawab kepada anak yang sulit diatur
- 18) merancang program kasih yang tegas bagi para siswa yang sulit diatur.²⁸

Karakter dasar menjadi kokoh karena ditopang nilai tertentu. Nilai-nilai ini menjadi penentu sifat dasar manusia, penentu ketahanannya menghadapi godaan kehidupan dunia fana ini. Manusia yang kuat

²⁸ Thomas Lickona, “*Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues Thomas Lickona*”, terjemah Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 175-198.

prinsipnya pun terkadang terpleset, apalagi hidup tanpa nilai. Karakter dasar seharusnya sebagai fondasi yang semakin kuat dilatih, semakin kokoh dirinya. Tiga karakter dasar tersebut yaitu tidak egois, jujur dan disiplin.²⁹

Karakter hanya bisa dididik, ditingkatkan dan disempurnakan terus-menerus. Perilaku baik adalah karakter. Karakter itu merupakan aset berharga bahkan lebih penting dan lebih mendasar ketimbang aset lain. Cerdas adalah aset, tetapi tanpa karakter, cerdasnya akan *ngakali* yang lain. Apapun yang yang dibangun di atas karakter akan berkembang biak dan bermanfaat. Belajar karakter bukanlah urusan formal. Ia merupakan gerak alami-universal karena bisa terpancar kepada siapa saja yang hatinya bersih, bukan berkuasa (saja), berpendidikan (saja), atau yang kaya (saja). Siapapun adalah ‘guru karakter’, dan kehidupan ini adalah universal karakter.³⁰

c. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter, alih-alih disebut pendidikan budi pekerti, sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Unsur proses pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan mengapa nilai itu dilakukan. Semua nilai moralitas tersebut bertujuan membantu manusia menjadi manusia yang utuh. Nilai itu adalah nilai yang membantu orang dapat lebih baik hidup

²⁹ Erie Sudewo, “*Character Building*”, cet. 2 (Jakarta: Republika, 2011), hal. 69-70.

³⁰ *Ibid.*, hal. 251-253.

bersama dengan orang lain dan dunianya (*learning to live together*) untuk menuju kesempurnaan. Nilai itu menyangkut berbagai bidang kehidupan seperti hubungan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, alam dunia, dan Tuhan. Dalam penanaman nilai moralitas tersebut unsur kognitif (pikiran, pengetahuan, kesadaran), dan unsur afektif (perasaan), juga unsur psikomotorik (perilaku).³¹

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.³²

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan Pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, dan pengagguran lulusan sekolah menengah dan atas. Semuanya terasa lebih kuat ketika Negara ini dilanda krisis dan tidak kunjung beranjak dari krisis yang dialami. Kajian secara teoritis terhadap pendidikan karakter bahkan salah-salah dapat menyebabkan salah tafsir tentang makna pendidikan karakter. Beberapa

³¹Masnur Muslich, "*Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*", (Jakarta: Bumi Aksara, cetakan VI, 2018), hal.67

³²Novan Ardy Wiyani, "*Pendidikan Karakter....*", hal. 2-3

masalah ketidaktepatan makna yang beredar di masyarakat mengenai makna pendidikan karakter dapat diidentifikasi diantaranya sebagai berikut: (1) pendidikan karakter berarti mata pelajaran agama dan PKn, karena itu menjadi tanggungjawab guru agama dan PKn; (2) Pendidikan karakter berarti mata pelajaran pendidikan budi pekerti; (3) Pendidikan Karakter berarti pendidikan yang menjadi tanggungjawab keluarga, bukan tanggung jawab sekolah; dan (4) Pendidikan Karakter berarti adanya penambahan mata pelajaran baru dalam KTSP.³³

Pendidikan karakter di sekolah seharusnya terintegrasi dalam semua mata pelajaran dan kegiatan di sekolah. Semua guru wajib memperhatikan dan mendidik siswa agar memiliki akhlak yang baik. Persyaratan utama yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mengembangkan karakter siswa adalah memiliki karakter yang baik, menunjukkan perilaku yang baik, dan memberikan perhatian kepada siswa.³⁴

Pendidikan Karakter dalam setting sekolah dalam konteks kajian P3 sebagai “pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah.” Definisi ini mengandung makna yaitu :

- 1) pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran.

³³ Dharma Kesuma, dkk, "Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. 3, 2012), hal. 5

³⁴ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, "Pendidikan Karakter", hal. 26 -27.

- 2) Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan.
- 3) Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga)³⁵

Dharma juga menambahkan dalam bukunya pendidikan karakter dalam seting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak-anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Tujuan kedua pendidikan karakter adalah mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan

³⁵ Dharma Kesuma dkk, "Pendidikan Karakter...", hal. 5-6.

nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini bermakna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negative menjadi positif. Tujuan ketiga pendidikan karakter adalah membangun koneksi yang harmoni harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Makna dari tujuan yang ketiga adalah bahwa proses pendidikan karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan keluarga.³⁶

Nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan manusia saat ini terdiri dari 3 bagian yaitu pertama nilai yang terkait dengan diri sendiri diantaranya jujur, kerja keras, sabar, ulet, ceria, teguh, terbuka, visioner, mandiri, tegar, pemberani, reflektif, tanggungjawab, disiplin, dan sebagainya. Kedua yaitu nilai yang terikat dengan orang makhluk lain diantaranya senang membantu, toleransi, murah senyum, pemurah, kooperatif/ mampu bekerjasama, komunikatif, amar ma'ruf (menyerukan kebaikan), peduli (manusia, alam), adil, dan sebagainya. Ketiga nilai yang terikat dengan ketuhanan diantaranya ikhlas, ikhsan, iman, takwa dan sebagainya.³⁷

Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) telah merumuskan 18 nilai karakter yang ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bagus. Mungkin nilai nilai karakter ini akan berbeda dengan kementerian-kementerian lain yang juga menaruh

³⁶ Dharma Kesuma, "*Pendidikan Karakter...*", hal. 9-11.

³⁷ Dharma Kesuma dkk, "*Pendidikan Karakter...*", hal. 12.

perhatian terhadap karakter bangsa. Kementerian Agama, melalui Direktorat Jendral Pendidikan Islam mencanangkan nilai karakter dengan merujuk pada Muhammad SAW sebagai tokoh agung yang paling berkarakter. Empat karakter yang paling terkenal dari Nabi Muhammad SAW adalah *shiddiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan kebenaran), *fathanah* (menyatukan kata dan perbuatan).³⁸

Ada 18 nilai karakter versi Kemendiknas sebagaimana tertuang dalam buku *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* yang dikutip oleh Suyadi yaitu:

- 1) Religius, yaitu ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- 2) Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- 3) Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda

³⁸Suyadi, "*Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*", cet.II (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal.7

dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.

- 4) Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- 5) Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- 7) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini, bukan berarti tidak boleh kerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- 8) Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.

- 10) Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- 11) Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- 12) Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- 13) Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
- 14) Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- 15) Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, Koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

- 17) Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.³⁹

Pendidikan karakter termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya pendidikan karakter disekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Padahal pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengalaman nilai secara nyata. Hal ini senada dengan Ratna Megawangi yang menengarai perlunya metode 4M dalam pendidikan karakter, yaitu mengetahui, mencintai, menginginkan dan mengerjakan (*knowing the good, loving the good, desiring the good dan acting the good*) kebaikan secara simultan dan berkesinambungan. Metode ini menunjukkan bahwa karakter adalah sesuatu yang dikerjakan berdasarkan kesadaran yang utuh. Sedangkan kesadaran utuh adalah sesuatu

³⁹ Suyadi, "Strategi Pembelajaran Pendidikan...", hal.7-9

yang diketahui secara sadar, dicintainya dan diinginkan. Dari kesadaran utuh ini, barulah tindakan dapat menghasilkan karakter yang utuh pula.⁴⁰

Kementerian Pendidikan Nasional telah mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* ini menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. *Grand design* pendidikan karakter nasional menyebutkan bahwa konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologi dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (*spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*).⁴¹

2. Penguatan Pendidikan Karakter

Prinsip-prinsip pengembangan karakter menurut Thomas Lickona, E. Schaps dan C. Lewis terdiri dari sebelas prinsip yaitu:

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, *proaktif*, dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan komunikasi sekolah yang memiliki kepedulian.

⁴⁰ Novan Ardy Wiyani, "Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa...", hal.12.

⁴¹ *Ibid.*, hal. 13.

- e. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para siswa.
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- k. Mengevaluasi sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.⁴²

Pendekatan yang komprehensif terhadap nilai-nilai pendidikan yang ditujukan pada rasa hormat atau respek dan tanggung jawab mengajar, serta perkemangan karakter terhadap nilai-nilai tersebut dalam pelaksanaannya. Berikut adalah “ide-ide besar” yang menjelaskan pendekatan ini:

- a. Sepanjang sejarah, pendidikan memiliki dua tujuan utama yaitu membantu orang menjadi pintar dan lebih baik.

⁴²Zubaedi, “Design Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Penelitian, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), hal. 112-113.

- b. “Baik” dapat diartikan sebagai nilai-nilai moral yang memiliki kebaikan yang objektif, yaitu nilai-nilai yang memperkuat martabat manusia dan memajukan kebaikan individu dan masyarakat.
- c. Terdapat dua nilai universal moral yang dapat membentuk inti sebuah masyarakat, yaitu rasa respek dan tanggung jawab. Adapun kedua hal tersebut dapat pula diajarkan.
- d. Respek adalah menunjukkan rasa hormat pada seseorang atau sesuatu yang berharga. Hal ini termasuk respek pada diri sendiri, yaitu respek terhadap hak-hak dan martabat setiap manusia, dan respek terhadap lingkungan yang menyongkong semua kehidupan. Respek menopang semua sisi moral. Selain itu, respek pun menjaga kita untuk tidak merugikan apa yang harus kita hargai. Tanggung jawab adalah sisi aktif dari moral. Tanggung jawab termasuk menjaga diri dan orang lain, memenuhi kewajiban, berkontribusi terhadap masyarakat kita, meringankan beban, dan membangun sebuah dunia yang lebih baik.
- e. Dengan mendidik orang agar memiliki rasa saling menghormati dan bertanggung jawab, yaitu dengan membuat siswa mengimplementasikan nilai-nilai dalam hidupnya, berarti guru telah mendidik karakter siswanya. Karakter terdiri dari :
- Pengetahuan moral (kesadaran moral, mengetahui nilai-nilai moral, memiliki perspektif, memiliki alasan moral, membuat keputusan, dan berpengetahuan)

- Perasa (berhati nurani, percaya diri, berempati, menyukai kebaikan, dapat mengontrol diri, dan rendah hati)
 - Tindakan moral (berkemampuan, memiliki kemauan, dan memiliki kebiasaan baik).
- f. Dihadapkan pada struktur sosial yang buruk. Sekolah-sekolah yang ingin membangun karakter siswanya harus mengambil pendekatan yang komprehensif, pendekatan yang dekat terhadap nilai-nilai pendidikan yang menggunakan semua fase kehidupan sekolah untuk membantu perkembangan karakter. Pendekatan komprehensif termasuk 12 kelas dan strategi-strategi sekolah yang luas (masing-masing dijelaskan dan diilustrasikan di bab-bab selanjutnya) ditujukan untuk menanamkan rasa peduli dan tanggung jawab dalam kehidupan para pemuda.

Di dalam ruang kelas, sebuah pendekatan komprehensif menuntut guru untuk:

- a. bertindak sebagai seorang penyayang, model, dan mentor yang memperlakukan siswa dengan kasih sayang dan respek, memberikan sebuah contoh yang baik, mendukung kebiasaan yang bersifat sosial, dan memperbaiki jika ada yang salah.
- b. Menciptakan sebuah komunitas bermoral di dalam ruang kelas, membantu siswa untuk saling mengenal, saling menghormati dan menjaga satu sama lain, dan merasa bagian dari kelompok tersebut.

- c. Berlatih memiliki disiplin moral, menggunakan aturan-aturan sebagai kesempatan untuk membantu menegakkan moral, control terhadap diri sendiri, dan sebuah generalisasi rasa hormat bagi orang lain.
- d. Menciptakan sebuah lingkungan kelas yang demokratis, melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan dan berbagi tanggung jawab untuk menciptakan ruang kelas yang baik, serta nyaman untuk belajar.
- e. Mengajarkan nilai-nilai yang baik melalui kurikulum, menggunakan pelajaran akademik sebagai kendaraan untuk membahas permasalahan etika. (secara bersamaan hal ini merupakan strategi perluasan sekolah ketika kurikulum menyinggung tentang hal ini seperti pendidikan seks, narkoba, dan alkohol)
- f. Menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif dalam mengajarkan anak-anak untuk bersikap dan dapat saling membantu, serta kerja sama.
- g. Mengembangkan “seni hati nurani” dengan membantu mereka mengembangkan tanggung jawab secara akademik dan rasa hormat terhadap nilai-nilai belajar dan bekerja.
- h. Menyemangati siswa untuk merefleksikan moral melalui membaca, menulis, berdiskusi, latihan membuat keputusan, dan beragumen.
- i. Mengajarkan mereka mencari resolusi dari sebuah konflik sehingga para siswa memiliki kapasitas dan komitmen untuk memecahkan masalah tanpa kekerasan.

Pendekatan Komprehensif menuntut sekolah untuk:

- a. memiliki sifat penyayang di luar lingkungan kelas dengan menggunakan peran model yang inspiratif, memberikan pelayanan sekolah dan komunitas kepada para siswa untuk membantu mereka mempelajari bagaimana cara peduli terhadap orang lain dengan cara memberikan kepedulian yang nyata kepada mereka.
- b. Menciptakan kebudayaan moral yang positif, mengembangkan lingkungan sekolah secara menyeluruh (melalui kepemimpinan seorang kepala sekolahnya, disiplin dari seluruh warga sekolah, memiliki rasa kebersamaan, pemimpin para siswa yang adil, bermoral antar orang-orang dewasa, dan menyediakan waktu untuk membahas tentang moral) yang mendukung dan memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di dalam kelas.
- c. Mengikutsertakan wali murid dan masyarakat sekitar sebagai rekan kerja untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan karena wali murid merupakan guru moral pertama bagi anak-anak, mengajak wali murid untuk mendukung sekolah dan seagal upayanya untuk menanamkan nilai-nilai yang baik, dan mencari dukungan lain untuk mendukung sekolah (dari kalangan keagamaan, bisnis-bisnis dan media) untuk memperkuat nilai-nilai tersebut yang coba diajarkan oleh pihak sekolah.⁴³

⁴³ Thomas Lickona, "*Educating For Character...*", hal 105-108.

3. Pembelajaran PAI

Harus diakui bahwa pendidikan karakter bukan semata-mata tugas dari guru agama, guru PKn, atau guru BP semata, tetapi tanggung jawab semua guru, bahkan kepala sekolah, semua warga sekolah dan orang tua serta masyarakat. Pembelajaran Substantif adalah pembelajaran yang substansi materinya terkait langsung dengan suatu nilai seperti mata pelajaran agama dan PKn. Proses pembelajarannya mengkaji suatu nilai yang dibahas, mengaitkannya dengan kemaslahatan (untuk kebaikan) kehidupan anak dan kehidupan manusia. Pendidikan Agama Islam di sekolah tidak saja menjadikan anak terampil dalam bacaan dan gerakan shalat, tetapi juga anak memiliki kebiasaan, kemauan yang kuat dan merasakan manfaat shalat bagi dirinya dan orang-orang disekitarnya.⁴⁴

Pembelajaran reflektif adalah pendidikan karakter yang terintegrasi/ melekat pada semua mata pelajaran/ bidang studi di semua jenjang dan jenis pendidikan. Proses pembelajarannya dilakukan melalui pengaitan materi-materi yang dibahas dalam pembelajaran dengan makna di belakang materi tersebut. Dengan kata lain, proses pembelajarannya guru menjawab pertanyaan mengapa suatu materi itu ada dan dibutuhkan dalam kehidupan.⁴⁵

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, dinyatakan dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁴⁴ Dharma Kesuma dkk, "*Pendidikan Karakter...*," hal. 113.

⁴⁵ *Ibid.*, hal.115.

Pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang terjadi dalam ruang kelas ataupun suatu tempat dengan topik pembahasan antara dua orang atau lebih. Dalam instansi pendidikan, pembelajaran dimaksudkan dengan kegiatan belajar mengajar antara guru dengan peserta didik.

Pendidikan Agama Islam (PAI) terdiri dari tiga kata yaitu Pendidikan, Agama dan Islam. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan Agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yg berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.⁴⁷

Dipertegas dari Peraturan Pemerintah RI no 55 tahun 2007 yaitu Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya

⁴⁶ Undang-Undang No 20 tahun 2003 Bab I tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁴⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *offline* 1.4.

melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.⁴⁸

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah mata pelajaran yang menyeluruh di sekolah negeri yang mencakup fiqh ibadah, SKI, Aqidah Akhlak, Al Qur'an dan Hadits. Sedangkan dalam pengertiannya dapat disimpulkan bahwa usaha sadar untuk memberikan pengetahuan dan menanamkan karakter kepada peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam.

4. Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI

Penguatan Pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI dapat dilihat dari perangkat pembelajaran dan pelaksanaan dalam pembelajarannya. Perangkat Pembelajaran berkaitan dengan kurikulumnya. Rahmat mengutip dalam bukunya kurikulum PAI menurut E. Mulyasa mempunyai karakteristik khas dan unik, terutama dalam bentuk operasional pengembangan dan pelaksanaannya dalam pembelajaran. Karakteristik tersebut bisa diketahui antara lain dari cara guru PAI mengoptimalkan kinerja dalam proses pembelajaran dan pengelolaan sumber belajar sebagai tenaga profesional.⁴⁹

⁴⁸ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan, Bab I, Pasal 1.

⁴⁹ Rahmat Raharjo, *"Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran"*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2010), hal. 38.

Rahmat juga menambahkan terkait dengan karakteristik kurikulum PAI menurut Azyumardi Azra bahwa kurikulum PAI mempunyai beberapa karakteristik yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan tersebut atas dasar ibadah kepada Allah yang berlangsung sepanjang hayat;
- b. pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggungjawab kepada Allah Swt., dan masyarakat.
- c. Pengakuan adanya potensi dan kemampuan pada diri peserta didik untuk berkembang dalam suatu kepribadian yang utuh.
- d. Setiap pencari ilmu dipandang sebagai makhluk Tuhan yang perlu dihormati dan disantuni agar potensi-potensi yang dimilikinya dapat terakumulasi dengan baik.⁵⁰

Pendidikan karakter melalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran dan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.

- a. Pembiasaan yang terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal misalnya:

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 38.

- 1) membiasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru dalam pembelajaran.
- 2) Biasakan melakukan kegiatan inkuiri dalam pembelajaran.
- 3) Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran.
- 4) Biasakan belajar secara kelompok untuk menciptakan “masyarakat belajar”.
- 5) Guru membiasakan diri menjadi model dalam setiap pembelajaran.
- 6) Biasakan melakukan refleksi pada setiap akhir pembelajaran.
- 7) Biasakan melakukan penilaian yang sebenarnya, adil, dan transparan dengan berbagai cara.
- 8) Biasakan peserta didik untuk bekerja sama dan saling menunjang.
- 9) Biasakan untuk belajar dari berbagai sumber.
- 10) Biasakan peserta didik *sharing* dengan temannya.
- 11) Biasakan peserta didik untuk berpikir kritis.
- 12) Biasakan untuk bekerja sama dan memberikan laporan kepada orang tua peserta didik terhadap perkembangan perilakunya.
- 13) Biasanya peserta didik untuk berani menanggung resiko.
- 14) Biasakan peserta didik tidak mencari kambing hitam.
- 15) Biasakan peserta didik terbuka terhadap kritikan.
- 16) Biasakan peserta didik mencari perubahan yang lebih baik.

17) Biasakan peseta didik terus menerus melakukan inovasi dan improvisasi demi perbaikan selanjutnya.

b. Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut :

- 1) Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal, seperti : upacara bendera, senam, shalat jamaah, keberaturan, pemeliharaan, kebersihan dan kesehatan diri.
- 2) Spontan, yaitu pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antre, mengatasi silang pendapat (pertengkaran).
- 3) Keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti; berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.⁵¹

Lailatus Shoima, dkk dalam jurnalnya menyatakan pendapat Akbar praktikkan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai program pembiasaan baik melalui program yang bersifat rutin, insidental maupun yang terprogram.⁵²

⁵¹ E. Mulyasa, “*Manajemen Pendidikan Karakter*”, (Jakarta: Bumi Aksara, cet. III, 2013), hal. 167-169.

⁵² Lailatus Shoima, dkk.” Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Sekolah Dasar”, dalam *Jurnal JKTP* Volume 1, Nomor 2, Juni 2018, hal. 173.

Dalam pedoman model silabus mata pelajaran khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Kemendikbud menjelaskan bahwa kompetensi, materi, dan pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti dikembangkan melalui pertimbangan kepentingan hidup bersama secara damai dan harmonis (*to live together in peace and harmony*). Pembelajaran dilaksanakan berbasis aktivitas pada kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Penumbuhan dan pengembangan sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan pembudayaan untuk mengembangkan karakter siswa lebih lanjut. Sekolah sebagai taman yang menyenangkan untuk tumbuh kembangnya pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa yang menempatkan pengetahuan sebagai perilaku (*behavior*), tidak hanya berupa hafalan atau verbal.

Kemendikbud, 2017 juga menambahkan PAI dan budi pekerti berlandaskan pada aqidah Islam yang berisi tentang keesaan Allah Swt., sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Sumber lain adalah akhlak yang merupakan manifestasi dari aqidah yang sekaligus merupakan landasan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, menselaraskan, dan menyeimbangkan antara iman, Islam, dan Ihsan yang diwujudkan dalam :

- a. membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur (Hubungan manusia dengan Allah Swt.)
- b. menghargai, menghormati, dan mengembangkan potensi diri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. (Hubungan manusia dengan diri sendiri).
- c. menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar beragama serta menumbuhkembangkan akhlak mulia dan budi pekerti luhur. (Hubungan manusia dengan sesama).
- d. penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial. (Hubungan manusia dengan lingkungan alam)

Kemendikbud menyimpulkan dari penjelasan tersebut bahwa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dikembangkan dengan memperhatikan nilai-nilai islam rahmatan lil'alamin yang mengedepankan prinsip-prinsip islam yang humanis, toleran, demokratis, dan multikultural.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu dilakukan untuk memahami fenomena sosial dari pandangan pelakunya.⁵³ Data yang diperoleh

⁵³ Sarjono dkk, Panduan Penulisan Skripsi, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008), hal. 23

peneliti langsung berasal dari lapangan yaitu lokasi penelitian, SMA N 1 Bantul dan SMK N 1 Bantul.

Persamaannya adalah sekolah berstatus Negeri, namun di sini peneliti menggali lebih dalam dari kedua sekolah tersebut tentang penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI kedua sekolah tersebut.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis. Psikologi atau ilmu jiwa adalah ilmu yang mempelajari jiwa seseorang melalui gejala yang dapat diamatinya. Menurut Zakiah Darajat menyatakan bahwa perilaku seseorang yang tampak lahiriah terjadi karena dipengaruhi oleh keyakinan yang dianutnya.⁵⁴

Kefokusan siswa dalam menerima pelajaran PAI ketika pembelajaran dipengaruhi oleh faktor psikis yang terjadi. Keadaan psikis siswa seringkali dipengaruhi dari keluarga, atau lingkungan sebelum siswa tersebut masuk kelas dan menerima materi PAI.⁵⁵ Selain Siswa juga kepada keadaan sekolah yang meliputi guru PAI dan Guru Bimbingan Konseling.

⁵⁴ Abuddin Nata, Metodologi Studi Islam, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), hal.

⁵⁵ Observasi pembelajaran di SMK N 1 Bantul kelas XI pada tanggal 25 Oktober 2018 pukul 13.30-14.45 WIB dengan guru Ibu Hermi selaku Guru PAI.

3. Metode Penentuan Subjek

Metode penentuan subjek dapat disebut metode penentuan sumber data. Adapun subjek dalam penelitian dapat berupa orang atau apa saja yang akan menjadi sumber data dalam penelitian.⁵⁶

Subjek utama dalam penelitian ini adalah Guru PAI pada pembelajaran PAI dalam penguatan pendidikan karakter dalam pembelajarannya, sedangkan subyek pendukungnya adalah siswa, kepala sekolah, guru Bimbingan Konseling, kegiatan rohis serta dokumen-dokumen yang ada di SMA N 1 Bantul dan SMK N 1 Bantul.

Metode penentuan subjek akan dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu menentukan sampel dengan mempertimbangkan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal.⁵⁷

4. Metode Pengumpulan Data

Data yang diperlukan harus valid dan dapat dipertanggungjawabkan serta mampu mewakili dari seluruh populasi yang diteliti. Penulis mencantumkan metode pengumpulan data untuk lebih jelaskan, sebagai berikut:

a. Metode Wawancara

Wawancara diperlukan untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh siswa dan guru PAI di SMA N 1 Bantul dan SMK

⁵⁶ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 114

⁵⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1983), hal. 70.

N 1 Bantul dalam penanaman nilai-nilai karakter. Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relative lama.⁵⁸

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara yang mendalam. Teknik ini wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab dan bertatap muka secara langsung antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai panduan.⁵⁹

Baik di SMA N 1 Bantul dan SMK N 1 Bantul termasuk sekolah yang favorit, sehingga banyak kegiatan di awal semester dua. Langkah peneliti untuk mendapatkan data dari hasil wawancara, dengan cara *whatsapp* atau *email*.

b. Metode Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan.⁶⁰ Cara ini secara

⁵⁸ H.M. Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cetakan ke-2, 2008), hal. 108

⁵⁹ M. Burhan Bangin, Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya, (Jakarta: Pranada Media Group, 2007), hal. 108.

⁶⁰ S. Nasution, Metode Research (Penelitian Ilmiah), (Jakarta: Bumi Aksara, cetakan ke-2, 1996), hal. 106

psikis dapat mengetahui lebih jauh tentang keadaan yang sebenarnya di lapangan.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan.⁶¹

Metode ini sangat dibutuhkan dalam penelitian ini, karena dapat membuktikan dan mendukung validnya data yang digunakan dalam penelitian.

Dokumentasi yang diperoleh dalam penelitian ini sebagai data pada perencanaan pembelajaran PAI berupa silabus dan sistem penilaian serta rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru PAI. Dokumen evaluasi hasil pelaksanaan pembelajaran PAI berupa daftar nilai dan tabel analisis hasil ulangan yang dimiliki guru. Tes, dalam hal ini menguji pengetahuan guru tentang pemahaman pendidikan karakter dalam kurikulum secara umum yang meliputi aspek: konsep kompetensi, hakikat kurikulum, pengembangan kurikulum pendidikan karakter, penyusunan silabus dan RPP berorientasi pendidikan karakter, dan sistem penilaian. Data yang dikumpulkan dengan teknik kuesioner adalah data kesiapan guru PAI (pemahaman pedoman khusus pendidikan karakter PAI dan pengalaman mengajar) dan evaluasi kinerja guru oleh siswa. Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang implementasi

⁶¹Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 208

pendidikan karakter yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan perlengkapan pembelajaran, proses pembelajaran, para pelaku dan aktivitas sosial yang sedang berlangsung yang tidak dapat terungkap dalam teknik wawancara.

Kegiatan-kegiatan yang diadakan di SMA N 1 Bantul dan SMK N 1 Bantul guna mendukung penguatan pendidikan karakter diantaranya Sholat Dhuha, pengajian rutin yang diadakan sekolah, dan kegiatan lainnya.

Bimbingan Konseling guna menyelesaikan permasalahan juga adanya dokumen-dokumen berupa sanksi dan bentuk pelanggaran yang dilakukan siswa untuk mendisiplinkan siswa.

f. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan cara untuk mengolah data-data yang telah dilakukan guna memperoleh data penelitian sehingga dapat mengambil kesimpulan dari penelitian tersebut.

Cara analisis deskriptif kualitatif dilakukan dengan cara memaparkan pembelajaran PAI dan segala kegiatan dalam penguatan pendidikan karakter di dua sekolah tersebut berdasarkan kriteria penilaian yang sudah ditentukan. Diantaranya kurikulum PAI, guru PAI sebagai model, kegiatan yang dilakukan SMA N 1 Bantul dan SMK N 1 Bantul dalam penguatan pendidikan karakter siswa.

G. Sistematika Pembahasan

Setiap penulisan yang bersifat ilmiah, pastinya terdapat sistematika penulisan yang bertujuan untuk menganalisis masalah yang diteliti dengan mudah dengan memberikan gambaran yang jelas. Peneliti akan menguraikan sistematika dari penelitian ini, diantaranya:

BAB I : Meliputi pendahuluan, latar belakang masalah yang menjelaskan beberapa hal yang membuat penulis memilih judul tersebut, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Menjelaskan Pendidikan Karakter di SMA N 1 Bantul dan SMK N 1 Bantul.

BAB III : Merupakan penjelasan tentang penguatan pendidikan karakter di SMA N 1 Bantul dan SMK N 1 Bantul yaitu pembahasan kurikulum PAI, Guru PAI sebagai model serta pembelajaran PAI dalam penguatan pendidikan karakter.

BAB IV : Merupakan bagian penutup yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, saran-saran serta penutup. Pada bagian akhir terdiri dari daftar pustakan dan lampiran-lampiran yang terkait dengan penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Nilai-Nilai Karakter dalam Kurikulum PAI di SMA N 1 Bantul dan SMK N 1 Bantul

Kurikulum PAI di SMA N 1 Bantul dan SMK N 1 Bantul sesuai dengan Kompetensi Inti dan kompetensi Dasar sama yaitu terdiri dari Kompetensi Inti 1 (KI 1) tentang kompetensi Spiritual, Kompetensi Inti 2 (KI 2) tentang kompetensi Sosial, Kompetensi Inti 3 (KI 3) tentang Kompetensi Pengetahuan dan Kompetensi Inti 4 (KI 4) tentang Kompetensi keterampilan. Pada KI 1 dan KI 2 untuk semua kelas yaitu kelas X, XI, dan XII itu sama yaitu pada KI 1 berbunyi *“menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya”* dan KI 2 berbunyi *“menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia”* sedangkan pada KI 3 dan KI 4 berbeda tiap kelasnya. Kompetensi Inti 3 (KI 3) pada Kelas X menyatakan *“memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan,*

teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah” pada Kelas XI tidak ada kata metakognitif, dan pada kelas XII pada KI 3 ditambahkan mengevaluasi pengetahuan faktual. KI 4 untuk kelas X dan Kelas XI sama yang berbunyi “mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan”, sedangkan untuk kelas XII berbeda yaitu “mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan”

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, juga dipaparkan Alokasi yang sama yaitu 3 jam perminggu, sedangkan perjam mata pelajarannya 45 menit sehingga jika dijumlahkan dalam seminggu peserta didik mempunyai beban belajar 135 menit.

2. Guru sebagai Model dalam Penguatan Pendidikan Karakter

Guru menjadi model utama di sekolah dalam penguatan pendidikan karakter. Setiap guru dalam Undang-Undang Guru dan Dosen mempunyai 4 kompetensi yang harus dimiliki yaitu Kompetensi Pedagogik,

Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, dan Kompetensi Profesional. Khusus untuk Guru PAI yang telah diatur dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 211 Tahun 2011 menyebutkan ada 6 kompetensi yang dimiliki guru PAI yaitu dari 4 kompetensi yang sudah disebutkan ditambah dengan kompetensi *Leadership* dan Kompetensi Spiritual.

Pembiasaan yang dilakukan oleh guru mulai dari 5S (Senyum, salam, sapa, santun dan sopan) setiap pagi ketika menyalami peserta didik yang akan masuk ke sekolah.

Guru PAI di SMA N 1 Bantul dan SMK N 1 Bantul dalam Pembelajaran di kelas, sudah sesuai dengan tuntutan untuk bertindak penyayang, model dan mentor terhadap peserta didik, menciptakan komunitas moral yang dapat menghormati baik guru maupun sesama peserta didik, memberi latihan untuk disiplin moral yaitu dengan mengikuti aturan yang berlaku, membangun situasi kelas yang demokratis, menyenangkan dalam menjelaskan materi.

3. Pembelajaran PAI telah Memberikan Penguatan dalam Pendidikan Karakter

Penguatan Pendidikan Karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan terprogram dalam pembelajaran dan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.

- a. Pembiasaan terprogram dalam pembelajaran dapat dilihat dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta observasi langsung

di dalam kelas. Pembiasaan ini sering dilakukan peserta didik sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang direncanakan oleh Guru PAI.

b. Pembiasaan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari. Pembiasaan ini mencakup

- 1) Kegiatan Rutin yang dilakukan di SMA N 1 Bantul dan SMK N 1 Bantul yaitu sholat dhuha berjamaah, tadarus al Qur'an, pengajian rutin, bersalaman kepada bapak dan ibu guru, kegiatan keagamaan, dan membawa tanaman untuk kelas X. Perbedaannya terletak pada pelaksanaan kegiatan tersebut.
- 2) Kegiatan Spontan atau Insidental yaitu kegiatan yang dilakukan secara tiba-tiba diantaranya mengucapkan salam ketika masuk kelas, membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan di wastafel, antri ketika di kantin, merapikan sepatu di rak sepatu yang telah disediakan.
- 3) Keteladanan yaitu pembiasaan yang dilakukan dalam bentuk perilaku sehari-hari. Berpakaian sesuai dengan aturan yang ada, sopan dalam berkata, tiba di sekolah sebelum jam 07.00, tidak menggunakan *handphone* ketika pembelajaran dimulai.

SMA N 1 Bantul dan SMK N 1 Bantul merupakan sekolah yang berusaha menerapkan ke delapan belas nilai karakter, namun dalam pembelajaran PAI khususnya di RPP terdapat beberapa nilai karakter yang ditekankan dalam pembelajaran. Penguatan nilai-nilai karakter dalam

pembelajaran PAI dapat dilihat dari materi yang akan diajarkan. Adapun pembiasaan yang dilakukan pada awal pembelajaran yaitu 1) religious yaitu berdoa sebelum memulai pembelajaran, 2) budaya bersih yaitu mengecek kebersihan baik di dalam laci meja atau di sekitarnya, budaya bersih ini dapat mencerminkan nilai peduli terhadap lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab, 3) Literasi Media merupakan wujud dari nilai gemar membaca. Sedangkan dalam penilaian yang tertuang dalam RPP adalah sikap disiplin, bertanggungjawab dan pro aktif.

SMK N 1 Bantul lebih menekankan nilai disiplin kepada peserta didik, ditemui dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran terdapat nilai yang selalui ditekankan dalam pembelajaran yaitu 1) Religius dengan wujud berdoa sebelum memulai pembelajaran, dan memanjatkan rasa syukur. 2) Disiplin dalam hal ini adalah kehadiran peserta didik. Selain itu dalam RPP dapat catatan bahwa dalam materi yang diajarkan guru mengamati sikap peserta didik meliputi sikap nasionalisme, disiplin, rasa percaya diri, berperilaku jujur, tanggung menghadapi masalah, tanggung jawab, rasa ingin tahu, dan peduli lingkungan.

Tabel. 4. 1

**Pembiasaan Terprogram dan Tidak Terprogram
di SMA N 1 Bantul dan SMK N 1 Bantul**

| No. | Pembiasaan | SMA N 1 Bantul | SMK N 1 Bantul |
|-----|---|-----------------|-----------------|
| 1. | Terprogram dalam Pembelajaran PAI sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). | | |
| | | Pembiasaan yang | Pembiasaan yang |

| | | | |
|----|---|---|---|
| | | <p>dilakukan guna penguatan pendidikan karakter yaitu terdapat:</p> <p>a. Religiusitas berdoa sebelum memulai pembelajaran.</p> <p>b. Budaya bersih yaitu mengecek kebersihan baik di dalam laci meja atau di sekitarnya, budaya bersih ini dapat mencerminkan nilai peduli terhadap lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab.</p> <p>c. Literasi Media merupakan wujud dari nilai gemar membaca.</p> | <p>dilakukan guna penguatan pendidikan karakter yaitu:</p> <p>a. Religius dengan wujud berdoa sebelum memulai pembelajaran, dan memanjatkan rasa syukur.</p> <p>b. Disiplin dalam hal ini adalah kehadiran peserta didik. Selain itu dalam RPP dapat catatan bahwa dalam materi yang diajarkan guru mengamati sikap peserta didik meliputi sikap nasionalisme, disiplin, rasa percaya diri, berperilaku jujur, tanggung menghadapi masalah, tanggung jawab, rasa ingin tahu, dan peduli lingkungan.</p> |
| 2. | Tidak Terprogram dalam Aktivitas Sehari-hari. | | |
| | a. Kegiatan Rutin | <ul style="list-style-type: none"> Jadwal Sholat Dhuha tergantung guru yang mengajar. Ada yang pagi, ada yang setelah jam pertama. Tadarus Al Qur'an dari jam 07.00-07.15 WIB disiarkan serempak di seluruh kelas. Kecuali hari | <ul style="list-style-type: none"> Sholat Dhuha dilakukan sebelum jam pertama di damping oleh guru pada mata pelajaran jam pertama. Tadarus Al Qur'an dilakukan sesudah sholat Dhuha. |

| | | | |
|--|----------------------------------|---|---|
| | | <p>Jumat Literasi diganti dengan tadarus.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Salaman kepada bapak ibu guru di pagi hari di lobi sekolah. • Pengajian rutin sesuai guru kelas masing-masing • Kegiatan Hari Besar Islam misalkan ikut dalam membagikan sembako saat Ramadhan dan daging Qur'ban saat Hari Raya Idul Adha. • Siswa baru pada awal tahun pelajaran diwajibkan untuk membawa sebuah pohon yang akan di tanam di lingkungan sekolah. | <ul style="list-style-type: none"> • Salaman kepada bapak ibu yang berada di lobi. • Pengajian rutin setiap dua minggu sekali. • Kegiatan Keagamaan yang diadakan oleh sekolah, semua ikut andil dalam mensukseskan kegiatan. • Terdapat jadwal di setiap jurusan untuk membawaa tanaman atau apotek hidup. |
| | b. Kegiatan Aksidental/ Spontan. | <ul style="list-style-type: none"> • Mengucapkan salam ketika masuk kelas. • Membuang sampah pada tempatnya. • Baik di lantai 2 ataupun di lantai 1 terdapat washtafel dan bak sampah serta rak sepatu peserta didik dapat mempergunakannya. • Mengucap salam ketika masuk kelas • Ketika praktik di laboratorium, siswa harus mengembalikan dan merapikan kembali peralatan yang telah digunakan ketika pelajaran. | <ul style="list-style-type: none"> • Mengucapkan salam ketika masuk kelas. • Membuang sampah pada tempatnya. • Setiap depan kelas terdapat wahstafel dan bak sampah. Masuk kelas memakai sepatu kecuali masuk ke dalam Laboratorium. • Tetap beraturan ketika jam istirahat di kantin sekolah. |
| | c. Keteladanan | <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat prosedur dalam | <ul style="list-style-type: none"> • Prosedur berpakaian baik |

| | | | |
|--|--|--|---|
| | | <p>berpakaian. Non Islam menggunakan seragam panjang (tidak memakai jilbab). Sedangkan yang beragama Islam harus menggunakan jilbab dan pakaian longgar. Ada sanksi bagi yang melanggar.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Datang ke sekolah, harus kurang dari jam 07.00, jika terlambat maka harus melalui prosedur mulai dari Satpam, petugas piket hingga guru BK. • Tidak menggunakan Handphone ketika dalam kegiatan Belajar. | <p>beragama non Islam dan Islam berbeda. Bagi beragama Non Islam tidak menggunakan jilbab namun tetap seragam berlempang panjang. Sedangkan yang beragama Islam tetap sesuai aturan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Datang ke sekolah sebelum jam 07.00, jika terlambat adanya prosedur mulai dari penjaga keamanan, guru piket dan tim khusus, guru BK hingga guru mata pelajaran saat berlangsung. • Tidak diperbolehkan menggunakan handphone ketika pembelajaran berlangsung meski masih ada yang bermain. Guru yang sedang mengajar akan menegurnya dan mulai memberikan peringatan. |
|--|--|--|---|

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, peneliti mencoba memberikan beberapa saran ataupun masukan yang sekiranya dapat

membantu meningkatkan dalam kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter di SMA N 1 Bantul dan SMK N 1 Bantul. Adapun saran-sarannya yaitu:

1. Kegiatan dalam Penguatan Pendidikan Karakter lebih ditingkatkan lagi dalam hal menanamkan kesadaran siswa tentang sholat dhuha.
2. Banyak sedikitnya CCTV dipasang, setidaknya bukan menjadikan patokan siswa bersikap disiplin dan mengikuti aturan, namun kesadaran diri siswa, guru dan karyawan tentang karakter yang tertanam di dalam diri.
3. Adanya rasa kekeluargaan di lingkungan sekolah perlu ditingkatkan, karena bukan hanya Intelligence Quotes yang ditingkatkan namun EQ juga yang menjadikan rasa kekeluargaan terjalin bukan rasa persaingan tinggi.

C. Penutup

Penyusun menyadari bahawa selama penelitian pastinya memiliki kekurangan baik kesalahan dalam penerapan metode, pembahasan yang kurang sistematis ataupun selama penelitian berlangsung.

Penyusun menyadari bahwa tesis yang berjudul "*Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI di SMA N 1 Bantul dan SMK N 1 Bantul*", masih jauh dari sempurna, karenanya segala bentuk masukan dan kritik diharapkan. Semoga bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Adie, artikel tentang “Seakan Sekolah Berbasis Agama Telah Menggeser Sekolah Umum” terdapat pada web <http://terkininews.com/2018/02/20/Seakan-Sekolah-Berbasis-Agama-Telah-Menggeser-Sekolah-Umum.html> diakses tgl 4 Desember 2018 pkl 15:43 WIB.
- Binti Maunah, “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa”, dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, IAIN Tulungagung, Edisi April 2015, TH. V, No.1.
- Dharma Kesuma, dkk, “*Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*”, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. 3, 2012.
- Doni Koesoemo A, “*Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*”, cet.2, Jakarta: Grasindo, 2010.
- E. Mulyasa, “*Manajemen Pendidikan Karakter*”, Jakarta: Bumi Aksara, cet. III, 2013.
- Erie Sudewo, “*Character Building*”, cet. 2, Jakarta: Republika, 2011.
- Fajar Sidik, “Pengguna Perangkat Mobile di Indonesia Semakin Tinggi Ini Datanya”, dalam www.teknologi.bisnis.com. Akses tanggal 07 Agustus 2019 pukul 10.00 WIB.
- H.M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cetakan ke-2, 2008), hal. 108

Imtihan, “Isi Perpres No. 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter”, dalam www.edunamika.com. Diakses tanggal 4 Juni 2018.

imyah, Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam, dalam *Jurnal Al-Ulum* Volume. 13 Nomor 1, Juni 2013.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *offline* 1.4.

Keputusan Menteri Agama (KMA) nomor 211 tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Islam pada Sekolah.

Lailatus Shoima, dkk.” Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Sekolah Dasar”, dalam *Jurnal JKTP* Volume 1, Nomor 2, Juni 2018.

M. Burhan Bangin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Pranada Media Group, 2007.

M. Sabbikhis dan Anis Wi'am Muttaqi, “Pendidikan Agama Islam di Sekolah Negeri dan Swasta Tinjauan Kebijakan, dalam *Jurnal JPIFAI* Jurusan Tarbiyah Volume IX Tahun VI Desember 2003.

Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam)*, Yogyakarta: Nuha Litera, cetakan pertama, 2010.

Masnur Muslich, “*Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*”, Jakarta: Bumi Aksara, cetakan VI, 2018.

Mhd. Aulia Firman Puldri,” Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Bercerita Di Sd N 07 Sumanik Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar.”, dalam *Jurnal al-Fikrah*, Vol. V, No. 1 Januari-Juni 2017.

Mutmainah, “*Pengembangan Entrepreneurship dalam Perspektif Pendidikan Islam*”, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Novan Ardy Wiyani, “*Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*”, Yogyakarta: Teras, 2012.

Pendidikan-diy.go.id diakses pada tanggal 8 Desember 2018.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan, Bab I, Pasal 1.

Peraturan Presiden (Perpres) No 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 Lampiran 40 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Permendikbud Nomor 24 tahun 2016 pada lampiran nomor 40 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.

Pristine A., Depict, Suryani dan Endang. Implementasi Pembentukan Karakter Budi Pekerti Di Smp Negeri 1 Tanggul Jember”, dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, Edisi April 2015, TH. V, No.1.

Profil SMK dengan alamat <http://smkn1bantul.sch.id/read/26/sejarah-singkat> diakses pada tanggal 7 April 2019 pukul 06.57 WIB.

Radjasa, dkk, "Developing Character Education Grounded on "Abk" (Attitude Before Knowledge) Model for Kindergarten at Raudlatul Athfal State Islamic University „Sunan Kalijaga“ Indonesia", dalam *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, Volume 7, Issue 1 Ver. IV (Jan. - Feb. 2017).

Rahmat Raharjo, "*Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*", Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2010.

Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, "*Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*", Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.

S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, cetakan ke-2, 1996.

Samrin, "Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia", dalam *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 8 No. 1, Januari-Juni 2015.

Sarjono dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.

SMA N 1 Bantul, "Profil SMA N 1 Bantul", dalam <http://sman1bantul.sch.id/profil/sejarah-singkat-sma-1-bantul/> diakses 21 Januari 2019 Pukul 11.00 WIB.

Sri Hartini, *Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Di Era Modern Sinergi Orang Tua Dan Guru Di Mts Negeri Kabupaten Klaten*, dalam *Jurnal AL-ASASIYYA: Journal Basic Of Education*, Vol.02, No.01, Juli-Desember 2017.

- Sri Sumarni, “*Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Modal Sosial Bagi Mahasiswa Uin Sunan Kalijaga*,” dalam *Disertasi*, Program Studi Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Supa’at, “Model kebijakan pendidikan karakter di Madrasah”, dalam jurnal pendidikan Islam, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1983.
- Suyadi, “*Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*”, cet.II, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Thomas Lickona, “*Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*.” terj. Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zien (Persoalan Karakter: Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya)”, cet. 4, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Thomas Lickona, “*Educating For Character: how Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*”, terj. Juma Abdu Wamaungo, ”Mendidik untuk membentuk karakter: Bagaimana Sekolah dapat memberikan

Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggungjawab,” cet. V, Jakarta:
PT Bumi Aksara, 2016.

Tim Penyusun PKK Kemendikbud, “*Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*”, Jakarta, Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Sekretariat Jenderal Kemendikbud, Cet.II, 2017.

Undang-Undang No 20 tahun 2003 Bab I tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Undang-Undang Sistem Pendidikan nasional No 20 Tahun 2003.

Zubaedi, “Design Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Penelitian, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup

